

METODE DAN CORAK *TAFSĪR GHARĪB AL-MUWAṬṬĀ'* KARYA 'ABD AL-MĀLIK BIN ḤABĪB

Lien Iffah NaḤatu Fina
UIN Sunan Kalijaga
Email: lieniffahnf@gmail.com

Abstract

This article discusses a review book of *al-MuwaṬṬā'* titled *Tafsīr Gharīb al-MuwaṬṬā'* by Abū Marwān 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb, an Andalusian Mālikī scholar who lived in the range 174-238 H. The discussion includes the author figure, the status of the book and the contents, systematics as well as the method. The reception of this book will also be discussed at the end of the writing. This book explains *gharīb* or abstruse words in *al-MuwaṬṬā'* both in a language and a *fiqh* explanation. Abū Marwān, has placed the scope of *gharīb al-hadīth* broader than usual. Unlike the other essay of Abū Marwān, *al-Wadīḥab*, *Tafsīr Gharīb al-MuwaṬṬā'* did not receive a positive response, because the contribution of this book is not too significant, other than because of carelessness in narration. Abū Marwān not only saw this *gharīb* from the linguistic aspect, but also from the *fiqh* aspect, so that it was not always the words described in *gharīb* language, but words or sentences that did need further explanation *fiqh*, even though the word is actually not *gharīb* linguistically. The advantage of this book lies in its method of being able to present a book that is practical, easy to understand and applicable, not long-winded.

Keyword: *Tafsīr*, *Gharīb*, *al-MuwaṬṬā'*, 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan kitab ulasan *al-MuwaṬṬā'* berjudul *Tafsīr Gharīb al-MuwaṬṬā'* karangan Abū Marwān 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb, seorang ulama Mālikī Andalusia yang hidup dalam rentang tahun 174-238 H. Pembahasan mencakup figur pengarang, status kitab dan isi, sistematika serta metodenya. Resepsi kitab ini juga akan dibahas di bagian akhir tulisan. Kitab ini menjelaskan kata-kata yang *gharīb* atau *mushkil* dalam *al-MuwaṬṬā'* baik dari sisi kebahasaan maupun dari sisi penjelasan fikihnya. Abū Marwān telah meletakkan cakupan *gharīb al-hadīth* lebih luas dari lazimnya. Berbeda dengan karangan Abū Marwān yang lain, *al-Wadīḥab*, kitab ini tidak mendapat respon yang positif karena kontribusinya yang tidak terlalu signifikan, selain karena kecerobohannya dalam periwayatan. Abū Marwān tidak hanya melihat ke-*gharīb*-an ini dari aspek kebahasaan saja, tapi juga dari aspek fikihnya, sehingga, tidak selalu yang dijelaskan adalah kata yang secara bahasa *gharīb*, tapi kata atau kalimat yang memang membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara fikihyah, bahkan meskipun kata tersebut sesungguhnya tidaklah *gharīb* secara kebahasaan. Keunggulan kitab ini terletak pada

metodenya yang mampu menyuguhkan kitab yang praktis, mudah dipahami dan aplikatif, tidak bertele-tele.

Kata Kunci: Kitab *Tafsir, Gharib, al-Muwatta'*, 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb

Pendahuluan

Dalam sejarah keilmuan Islam, posisi kitab *al-Muwatta'* tak perlu dipertanyakan lagi. Tentu saja, kitab ini menempati urutan yang mewah dalam jajaran kitab klasik warisan tradisi Islam. Kitab ini dikarang oleh seorang ulama' Madinah yang sangat terkenal dan menjadi imam *Madhhab Mālikī* yakni al-Imām Mālik bin 'Anas. Sebagai sebuah kitab babon, banyak sekali kitab *sharḥ* yang lahir darinya. Salah satu, yang sesungguhnya tak begitu terkenal dan karenanyalah pen-*tabqiq* kitab ini memiliki motivasi untuk mengangkat kitab ini ke permukaan, adalah *Tafsir Gharīb al-Muwatta'* yang dikarang oleh seorang ulama' besar Andalusia yang juga bermadhhab Mālikī, 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb.¹ Kitab inilah yang akan menjadi pokok perbincangan dalam tulisan ini.

Tulisan ini akan memaparkan dua aspek utama dari kitab ini. *Pertama*, biografi pengarang mencakup identitas, kepribadian, perjalanan intelektual, konteks kehidupan dan karya yang dihasilkannya. *Kedua*, tentang kitab *Tafsir Gharīb al-Muwatta'* itu sendiri yang mencakup identitas kitab, termasuk posisi dan hubungannya dengan kitab *al-Muwatta'* dan kitab *sharḥ*-nya yang lain, isi, sistematika, metode kitab dan komentar terhadap kitab ini. Selanjutnya, di bagian lampiran, sebagai ilustrasi dari keterangan yang akan penulis paparkan terkait wajah, sistematika dan metode kitab, penulis melampirkan contoh langsung kitab ini dibandingkan dengan kitab yang disyarahnya yakni *al-Muwatta'*. Dengan pembahasan dua hal di atas, diharapkan tulisan ini mampu menjadi pengantar bagi pembaca untuk mengenal dan memanfaatkan lebih jauh lagi kitab *Tafsir Gharīb al-Muwatta'* karya 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb ini.

Riwayat Hidup Pengarang

a. Biografi 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb

'Abd al-Mālik bin Ḥabīb memiliki nama lengkap 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb bin Sulaymān bin Hārūn bin Jāhimah bin 'Abbās bin Mirdās. *Kunyah*-nya adalah Abū Marwān, sedangkan *laqab*-nya adalah al-Sulamī, al-'Abbāsī, al-Mirdasī, al-Qurṭubī, al-

¹ 'Abd al-Raḥmān Sulaymān, "Muqaddimah" dalam Abd al-Mālik bin Ḥabīb, *Tafsir Gharīb al-Muwatta'* (Riyad: Maktabah al-'Abikan, 2001), hlm.11-13.

Ilbirī dan al-Andalusī. Dia berasal dari Qurṭubah (Cordova), namun pada akhirnya berpindah ke Tulaytulah (Toledo). Ibn Hazm dalam *Faḍā'il al-Andalusī* menyatakan bahwa 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb besar dan berkeluarga di Andalusia, juga masyhur dan menjadi ulama terkenal di sana. Abū Marwān memiliki saudara yang juga seorang ulama terkenal, Harūn bin Ḥabīb.²

Dalam *al-Muqtabas*, Ibn Hayyan menyebutkan ayah Abū Marwān, Ḥabīb bin Sulaymān, wafat pada tahun 122 H. Dia adalah seorang ahli fikih di Qurṭubah. Artinya, keluarga besar Abū Marwān berasal dari kota ini. Alkisah, kakek atau kakek buyut Ibn Ḥabīb pindah ke Qurṭubah, negeri khilafah dan penguasa. Ketika terjadi *fitnah al-rabadī*, kekacauan dan pemberontakan di Qurṭubah yang terjadi pada tahun 190 H, yakni pada masa pemerintahan Hakam I bin Hishām (memerintah tahun 180-206 H), keluarga besarnya hijrah ke Tulaytulah.³

Pemberontakan itu digambarkan sangat mencekam. Pemerintahan Hakam berhasil menghadapi pemberontakan ini. Hakam bersikap tegas terhadap mereka yang ditetapkan dan yang sekedar dituduh sebagai pemberontak. Hakam memerintahkan untuk membunuh mereka. Alhasil, banyak penduduk yang pada akhirnya memilih untuk hijrah ke wilayah lain dari pada menanggung ketakutan di dalam negeri. Mereka menyusuri wilayah menuju Maghrib. Mereka yang berasal dari keluarga yang dulu memberontak tinggal di Andalusia. Sedangkan, para keluarga ahli ilmu yang tertuduh atau mereka yang merasa ketakutan dan memilih meninggalkan tanah kelahiran kebanyakan tinggal di Tulaytulah. Pada saat itu, Hakam memberikan jaminan keamanan dan mereka boleh tinggal di mana saja asal jangan di Qurṭubah atau wilayah yang dekat dengannya. Keluarga Abū Marwān termasuk mereka yang terkena tuduhan keterlibatan.⁴

'Abd al-Mālik bin Ḥabīb menikah dan dianugerahi seorang putri dan dua orang putra (Muḥammad dan 'Abd Allah atau 'Ubayd Allah. putri Abū Marwān lahir sebelum perjalanannya ke Mashriq sekitar tahun 207 atau 208 H. Keluarganya hidup di Tulaytulah.⁵ Disebutkan bahwa pada masa setelah dia menjadi ahli ilmu, khususnya kembalinya dari Mashriq untuk menjadi ahli ilmu di Andalusia, dia dipanggil oleh *qāḍī*

²Ibn Hazm dan Ibn Sa'īd, *Faḍā'il al-Andalus wa Ahlib* (Beirut: Dār al-Kutb al-Jadīd, 1968), hlm. 15-18.

³Ḥayyān bin Khalf, *al-Muqtabas min Akhbār Bald al-Andalus* (Kairo: al-Maktabah al-'Aṣriyah, 2006), hlm. 80.

⁴Sulaymān, *Muqaddimah...*, hlm. 19.

⁵Ibid., hlm. 18-19.

Qurṭubah untuk dimintai fatwa. Digambarkan, pada akhirnya dia kembali ke tanah kelahirannya dengan sangat terhormat dan gilang-gemilang. Di sini dia terlibat konflik ilmiah dengan Yahyā bin Yahyā al-Layth, murid al-Imām Mālik yang meriwayatkan versi *al-Muwatta'* yang pada akhirnya disyarahnya. Dia tinggal di Qurṭubah selama empat tahun hingga wafatnya.⁶

Tidak diketahui secara pasti tahun dan tempat kelahiran Abū Marwān demikian juga wafatnya. Dalam *Tārīkh al-Islām*, al-Dhahabī menyatakan kelahiran Abū Marwān pada tahun 174 H. dan beliau wafat tahun 238,⁷ sedangkan untuk wafatnya, ada beberapa pendapat. Ibn al-Farādī menyatakan Abū Marwān wafat pada tanggal 4 Ramadan 238 H pada masa pemerintahan Amir Muḥammad⁸. Al-Qāḍī 'Iyāḍ mengatakan bahwa Abū Marwān meninggal pada bulan Dzulhijjah pada tahun yang sama. Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa Abū Marwān wafat pada tahun 236 dan 237 H, yakni Muḥammad bin Hāris. Akan tetapi yang paling mendekati kebenaran, menurut pen-*tabqiq* kitab ini, Abū Marwān wafat pada tahun 238 H pada usia 64 tahun. Ia dimakamkan di Qurṭubah.⁹

b. Andalusia dan Mazhab Maliki

Pada masa itu, saling melakukan perjalanan intelektual, baik dari Maghrib ke Mashriq demikian juga sebaliknya, merupakan sebuah kelaziman.¹⁰ Orang Maroko dan Andalusia sangat suka melakukan perjalanan. Ketika mereka melakukan perjalanan ke Mashriq, kota-kota lain bisa saja dilewatkan tapi mereka pasti tidak melewati Makkah dan Madinah sebagai tempat kelahiran Islam. Sedangkan, Madinah pada masa itu menjadi gudang ilmu-ilmu Islam dan al-Imām Mālik adalah ulama yang sangat masyhur di sana. Karenanya, orang-orang Maroko dan Andalusia praktis hanya mempelajari ilmu pengetahuan dari al-Imām Mālik dan para muridnya. Sehingga, menjadi tak heran jika madhhab Mālikī menjadi madhhab utama penduduk Andalusia.¹¹

Sebelumnya, sebagian besar penduduk Andalusia menganut madhhab al-Awza'ī. Pada masa itu, belum ada persaingan madhhab. Kondisi ini menjadi faktor yang sangat

⁶ Ibid., hlm. 30-31.

⁷ Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahābī, *Tārīkh al-Islāmī wa Wifayāt al-Mashāhīr wa al-'Alām*, Vol. 17 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1991), hlm. 25.

⁸ Pada masa itu, pimpinan tertinggi dinasti Umayyah II disebut dengan amir untuk membedakan dengan penyebutan khalifah oleh dinasti Abbasiyah terhadap pemimpin tertinggi mereka.

⁹ Sulaymān, *Muqaddimah...*, hlm. 21 dan 49-50.

¹⁰ Ibid., hlm. 24.

¹¹ Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 94.

signifikan bagi berkembangnya madhhab ‘baru’, yakni madhhab Mālikī, yang dibawa oleh murid-murid al-Imām Mālik ke Andalusia hingga pada akhirnya madhhab ini menjadi madhhab sebagian besar penduduk bahkan madhhab resmi Negara.¹²

c. Perjalanan Intelektual dan Guru-gurunya

Abū Marwān tidak pernah meninggalkan Andalusia kecuali pada tahun 207/208 H untuk melakukan perjalanan ke Mashriq, yakni Madinah, Makkah dan Mesir. Pada masa ini, dia sudah berkeluarga dan memiliki seorang putri. Pada masa ini juga dia telah menghafalkan al-Qur’an, menguasai hadis, fikih, sejarah, dan sastra yang dia pelajari dari gurunya di Andalusia. Guru-gurunya di Andalusia antara lain: Ṣaṣa’ah bin Sallām al-Shāmī, Ziyād bin ‘Abd al-Rahmān, dan Ghāzī bin al-Qays.¹³

Perjalanannya ke Mashriq selain dalam rangka menjalankan ibadah haji dan ziarah nabi tentu saja adalah melakukan perjalanan intelektual. Di sana, Abū Marwān belajar hadis nabi dari para ulama hadis Mashriq yang terkenal terutama kepada murid-murid al-Imām Mālik di Madinah. ‘Abd al-Mālik bin Ḥabīb tinggal di Mashriq tak kurang dari tiga tahun. Di sana, Abū Marwān mendengar, membaca, menghafal, menulis dan mendatangi majlis ilmu.¹⁴ Perjalanannya ke Mashriq ini menjadikan Abū Marwān sebagai ahli dalam berbagai bidang keilmuan, yang nantinya akan tampak dalam kitab-kitab yang dikarangnya, yakni ahli di bidang fikih, hadis, tafsir, *farāid*, nahwu dan bahasa.

Dari sisi hadis, banyak hadis yang diriwayatkannya berstatus *da’if*. Dia dianggap tidak memiliki perhatian besar untuk meriwayatkan hadis, padahal dia hidup pada masa ketika periwayatan hadis mencapai masa kejayaan, yakni masa al-Bukhārī dan Muslim.¹⁵ Karenanya, menurut al-Qarḍawī, Abū Marwān sesungguhnya kurang begitu ahli di bidang hadis. Dia adalah ulama yang ahli di bidang sastra dan sejarah.¹⁶

Perjalanan intelektual semacam ini sudah menjadi kelaziman pada masa itu, sehingga menjadi tak aneh ketika Ulama Maghrib memiliki jalur sanad dari ulama Mashriq dan begitu juga sebaliknya.¹⁷ Di antara guru-guru Abū Marwān adalah:¹⁸ Ibrāhīm bin Mundhir bin Abd Allah. Kakeknya adalah Khālīd bin Hizām, seorang

¹² Sulaymān, *Muqaddimah...*, hlm. 26.

¹³ Ibid., hlm. 22.

¹⁴ Ibid., hlm. 22-23.

¹⁵ Ibid., hlm. 24.

¹⁶ Yusūf al-Qarḍawī, *Fikih Jihad: Sebuah Karya Monumental tentang Jihad Menurut al-Qarḍawī* (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 1163.

¹⁷ Sulaymān, *Muqaddimah...*, hlm. 24.

¹⁸ Ibid., hlm. 24-30.

sahabat; Ishāq bin Ṣāliḥ; ‘Asad bin Mūsā bin Ibrāhīm bin Walīd bin ‘Abd al-Mālik bin Marwān; Ismā‘īl bin Abd Allah, keponakan al-Imām Mālik; Aṣḡagh bin Faraj, *maula* ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz; Abū Marwan juga menukil dari Ḥabīb (juru tulis al-Imām Mālik); Ziyād bin ‘Abd al-Rahmān bin Ziyād al-Lakhmī, murid al-Imām Mālik dan termasuk orang pertama yang membawa madhhab Mālikī ke Andalusia; Ṣa‘ṣa‘ah bin Sallām al-Shāmī, dia adalah termasuk guru pertama Abū Marwān di Andalusia, sebagaimana disebutkan di depan; Talq al-Mā‘afirī; ‘Abd al-Azīz bin Abd Allah bin Yahyā; ‘Abd Allah bin Ṣāliḥ al-Juhnī; ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Hakam bin A‘īn, dia adalah seorang fakih dan *maula* ‘Uthmān bin ‘Affān; ‘Abd Allah bin Dīnār; ‘Abd Allah bin Muḥammad bin al-Mughayrah al-Kūfī, dia tinggal di Mesir; ‘Abd Allah bin Musā; ‘Abd Allah bin Nāfi’ al-Asghar; ‘Abd al-Mālik bin ‘Abd al-‘Azīz, dia termasuk guru Abū Marwān yang paling terkenal dan banyak disebut dalam kitab-kitabnya; ‘Ubayd Allah bin Mūsā; ‘Alī bin Ja‘far bin Muḥammad bin ‘Alī bin al-Ḥusayn, dia adalah putra Ja‘far al-Ṣādiq; ‘Alī bin Ma‘bad bin Shaddād al-‘Abdī; ‘Isā bin Razīn al-Kalā‘ī; al-Ghāzī bin Qays, dia adalah penduduk Qurṭubah, murid al-Imām Mālik dan termasuk yang pertama kali membawa *al-Muwatta’* ke Andalusia; Qudāmah bin Muḥammad al-Madanī al-Ashja‘ī; Muḥammad bin Sallām al-Jumahī (w. 231 H); Mutarrif bin ‘Abd Allah bin Sulaymān bin Yasār, dia termasuk guru Abū Marwān yang paling terkenal dan berulang kali disebut dalam karya-karyanya; Mu‘ādh bin ‘Abd al-Hakam; Al-Makfūf; Hārūn bin Ṣāliḥ bin Ibrāhīm al-Madanī; Abū Mu‘āwiyah al-Madanī; Abū al-Ḥasan al-Shāmī; al-Hanafī; al-Taqī.

Sebagai seorang penyair, Abū Marwān merekam perjalanan intelektualnya dalam *syā’ir-syā’irnya*.¹⁹

d. Murid-muridnya

Sekembalinya ke Andalusia, Abū Marwān mulai menyebarkan ilmunya. Tak kurang dari 300 murid berguru kepadanya untuk belajar beragam ilmu mulai dari ilmu hadis, *farā’id*, fikih dan *i‘rab*. Disebutkan dalam sehari, ada 30 putaran kelas yang digelar olehnya. Dalam riwayat dinyatakan bahwa kemasyhurannya sempat menjadi sumber kedengkian pada ulama semasanya. Abū Marwān adalah Ulama madhhab Mālikī yang sangat setia, hingga dinyatakan tidak ada sesuatupun yang dikatakannya kecuali telah

¹⁹ Ibid., hlm. 30.

termaktub dalam *al-Muwatta'*. Dia menjadi guru dan terus menyebarkan ilmu hingga menjelang akhir hayatnya.²⁰

Di antara murid-muridnya adalah:²¹ Ibrāhīm bin Khallād al-Lakhmī; Aḥmad bin Marwān al-Ruṣāfī; Zakariyā bin Shamūs; ‘Ubaid Allah bin ‘Abd al-Mālīk bin Ḥabīb, putra Abū Marwān; ‘Abd Allah bin Muḥammad bin Abī Maryam; Muḥammad bin Sa‘īd bin Hassān; Muḥammad bin ‘Abd al-Mālīk bin Ḥabīb, putra Abū Marwān; Yūsuf bin Yahyā al-Maghāmī, menantu Abū Marwān, al-Maghāmī inilah yang tampaknya menjadi murid Abū Marwān yang paling berjasa, sebagaimana akan disebutkan di belakang, yakni dalam hal penyebaran kitab-kitab Abū Marwān dan terkait dengan kitab yang dibahas kali ini. Al-Maghāmī diduga kuat sebagai sumber penanya dalam kitab ini.

e. Kepribadian dan Intelektualitasnya

1) Komentar Positif

Sebagai ulama besar, banyak ulama yang memberikan komentar tentang ‘Abd al-Mālīk bin Ḥabīb. Beberapa komentar positif yang dilekatkan kepadanya adalah sebagai berikut: *Pertama*, terkait dengan kualitas keilmuan dan karyanya. Ibn al-Faraḍī mengatakan bahwa Abū Marwān adalah seorang ahli fikih madhhab Mālīkī. Al-‘Utbi juga mengatakan bahwa ‘tak ada yang menguasai madhhab ahli Madinah melebihi Abū Marwān. Selanjutnya, Ibn ‘Adhārī menuturkan bahwa Abū Marwān adalah seorang ahli bahasa, nahwu, *ḥafīẓ*, menguasai sastra dan berbagai cabang ilmu lain, juga seorang penulis yang baik dalam bidang fikih, sastra dan sejarah.²²

Kedua, terkait dengan luasnya bacaan dan pengalamannya. Abū Maryam menyatakan bahwa sebuah riwayat yang menunjukkan bahwa bacaan Abū Marwān sangat luas. Al-Maghāmī, menantu dan muridnya, juga menyatakan bahwa Abū Marwān menghabiskan banyak waktu untuk ilmu. Al-Qāḍī ‘Iyād menuturkan bahwa sepulang Abū Marwān dari perjalanan intelektualnya, setiap orang melekatinya dengan predikat yang berbeda-beda, misalnya *fāqih*, dokter dan ketika ditanyakan mana yang benar, sesungguhnya Abū Marwān mencakup semuanya. Berikutnya,

²⁰ Ibid., hlm. 35-36.

²¹ Ibid., hlm. 36-38.

²² Ibid., hlm. 39.

Ibn al-Faraḍī menuturkan bahwa Abū Marwān ahli dalam banyak cabang ilmu.²³ *Ketiga*, banyak sekali ulama yang bertutur tentang keutamaan pengatahuannya akan ilmu fikih dan terutama pendapat-pendapat al-Imām Mālik.²⁴

2) Komentar Negatif

Selain komentar positif, ada pula komentar negatif yang dialamatkan padanya. *Pertama*, tuduhan bahwa Abū Marwān berdusta. Selain itu, banyak ulama yang iri karena keilmuan, kedekatannya dengan penguasa dan banyaknya murid yang mendatanginya. Disebutkan oleh Ibn Hayyān, Yahyā bin Yahyā dan para ahli fikih saat itu sangat iri dengan keutamaan yang dimiliki oleh Ibn Ḥabīb terutama dari luasnya keilmuan yang dikuasainya. Dalam beberapa riwayat juga dinyatakan bahwa Abū Marwān panjang lidahnya. Selain itu, dia juga telah menolak keutamaan beberapa ulama besar dengan cara yang kurang baik misalnya yang dilakukannya kepada Abū 'Ubayd al-Qāsim bin Sallām dan Abū Hanīfah dengan menuduh Abū Hanīfah²⁵ sebagai pendusta.²⁶ *Kedua*, disebutkan juga bahwa Abū Marwān terlalu ringan dalam urusan *simā'*.²⁷

Ketiga, mengabaikan riwayat, sehingga dari sisi statusnya sebagai ulama hadis, sebagian ulama menilainya tidak sampai kepada derajat *adil*, namun mendekati *ḍa'īf*. Bahkan ada yang bersepakat kepada *keḍa'īf*annya.²⁸ Di atasapun telah disebutkan bahwa banyak hadis yang diriwayatkan olehnya merupakan hadis *ḍa'īf*. Tampaknya, Abū Marwān memang kurang menguasai ilmu hadis dan renik-reniknya.²⁹ Selain itu, melihat kelemahannya di bidang hadis ini, pandangan yang dinukil al-Qarḍawī menemukan tempatnya, bahwa dia kurang begitu mumpuni di bidang hadis, namun seorang sastrawan dan sejarawan yang ahli.³⁰

²³ Ibid., hlm. 40-41.

²⁴ Ibid., hlm. 41-42.

²⁵ Dalam sejarah digambarkan dengan jelas bahwa pada masa itu madhhab Mālikī adalah madhhab resmi pemerintahan Umayyah II di Maghrib (berpusat di Andalusia). Sedangkan, madhhab Hanafī adalah madhhab resmi pemerintahan Abbasiyah di Mashriq (berpusat di Baghdad). Kedua pemerintahan ini saling bersitegang. Bahkan, disinyalir secara kuat, Umayyah II, terutama dilihat dari sisi politis, memilih madhhab Mālikī sebagai madhhab resmi Negara atau ideologi hukum adalah untuk menandingi pengaruh Abbasiyah yang bermadhhab Hanafī.

²⁶ Ibid., hlm. 42-43.

²⁷ Ibid., hlm. 43-44.

²⁸ Ibid., hlm. 44-45.

²⁹ Ibid., hlm. 46-47.

³⁰ al-Qarḍawī, *Fiqih Jihad*, hlm. 1163.

Namun demikian, dari sekian komentar positif yang dilekatkan padanya, ada seorang ulama yang terkenal sebagai pembela Abū Marwān yakni Munzīr bin Saʿid al-Balluṭī. Abū Marwān menyatakan bahwa apa yang dituduhkan kepadanya sering tanpa bukti. Tuturnya, Abū Marwān memang lebih mengutamakan metode *wijādah* ketimbang *simāʿ*. Ibn Saʿid kemudian menekankan kembali pujian-pujian yang dilekatkan kepada Abū Marwān di atas, tentang keilmuan, keseriusan, kesungguhan dan sumbangan Abū Marwān dalam dunia keilmuan.³¹

f. Karya-karya

Para ahli sejarah menyebutkan ‘Abd al-Mālik bin Ḥabīb sebagai ‘*alim al-Andalus*. Selain itu, dia juga dikenal banyak mengarang kitab. Bahkan, dalam sebuah riwayat disebutkan, dia mengarang 1050 judul kitab.³² Tentang kebenaran ungkapan ini ada beberapa pendapat, karena pada kenyataannya Abū Marwān memang tidaklah menulis kitab sebanyak itu. Ada yang menyebutkan ungkapan ini sekedar ibarat saja untuk mengatakan betapa banyak kitab yang dikarangnya. Ada yang menyatakan jumlah ini menunjukkan jumlah bab-bab yang terkandung dalam kitab-kitabnya. Kitabnya yang paling terkenal adalah *al-Wāḍiḥah*, sebuah kitab panduan bagi madhhab Mālikī mendampingi *al-Mudawwanah*.³³ Karya ‘Abd al-Mālik dipuji oleh ‘Abd al-Aʿla bin Muʿlā, ia berpendapat bahwa kitab yang dikarang oleh ‘Abd al-Mālik bin Ḥabīb adalah kitab yang dicintai oleh para Ulama’.

Di antara kitab yang dikarangnya adalah (sesuai urutan abjad):³⁴ *Akhyār Quraysh wa Akhbārūhā wa Ansābuh*; *Adab al-Nisāʿ (al-Ghāyah wa al-Nihāyah)*; *Iʿrāb al-Qurʿan*; *al-Bāb wa al-Nisāʿ*; *al-Tārīkh*; *Tafsīr al-Qurʿan*; *Tafsīr al-Muwattaʿ (Tafsīr Gharīb al-Muwattaʿ)*; *al-Jāmiʿ (sharḥ al-hadīth)*; *Hurūb al-Islām*; *al-Ḥisbah fī al-Amrād*; *Raghāib al-Qurʿan wa al-Maghāzī wa al-Hadthān*; *al-Ruhūn wa al-Maghārim*; *al-Sakbāʿ wa Iṣṭanāʿ al-Maʿrūf*; *al-Riḍāʿ bi al-Yaʿ al-Muthannāb al-Taḥṭiyah*; *al-Sulṭān*; *Sīrah al-Imām fī al-Mulabidīn*; *Sharḥ al-Hadīth*,³⁵ *Gharīb al-Hadīth*; *Ṭabaqāt al-Fuqahāʿ wa al-Tabiʿīn*; *al-Farāʿid*; *Faḍāʿil al-Sabābāh*; *Faḍāʿil ʿUmar bin ʿAbd al-ʿAzīz*; *Faḍāʿil Mālik bin Anas*; *Karāhīyah al-Ghināʿ*; *Mukhtaṣar al-Tibb (al-Tibb al-*

³¹ Sulaymān, *Muqaddimah...*, hlm. 47-49.

³² Ibid., hlm. 51.

³³ Sirry, *Sejarah Fiqih Islam*; hlm. 99.

³⁴ Sulaymān, *Muqaddimah...*, hlm. 52-56.

³⁵ Disebutkan bahwa kitab *Sharḥ al-Hadīth* terdiri dari 10 bagian. (1) *Syarḥ al-Muwattaʿ* (2) *Syarḥ Jamiʿ al-Muwattaʿ* (3) permulaan syarah hadis Nabi hingga sampai kepada akhir, yakni meliputi syarah hadis sahabat dan tabiʿin, dengan kitab terakhir *Kitab Ṭabaqat al-Ulamaʿ*; Lihat Ibid., hlm. 153.

Nabawī); *Kitāb al-Masjidayn*; *Maṣābiḥ al-Hudā*; *Ma'rifah al-Nujūm*; *Maghāzī Rasul Allah*; *Al-Maghāzī*; *Makārim al-Akhlāq*; *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*; *Wasf al-Firdaws*; *al-Wāḍiḥ* dan *Al-Wara' fī al-ʿIlm*. Kitab *al-Wāḍiḥ* adalah kitab yang paling terkenal diantara kitab-kitab karangan Abū Marwān. Kitab ini memuat hadis dan masalah fikih dan menjadi salah satu panduan penting dalam madhhab Mālikī.

Menurut 'Abd al-Rahmān bin Sulaymān, pen-*tabḥiq* kitab ini, kitab-kitab Abū Marwān menyebar hingga ke Mashriq disebutkan atas jasa murid dan menantunya Yusūf bin Yahya al-Maghāmī. Yusūf melakukan perjalanan ke Mashriq selama sekitar 11 tahun dengan mengelilingi beberapa kota di antaranya Makkah, Madinah, Mesir, Yaman, Qairawan kemudian kembali lagi ke Andalusia.³⁶ Selain menulis kitab, Abū Marwān juga adalah seorang penyair.³⁷

Tentang *Tafsir Gharib al-Muwatta'*

a. Penamaan dan Penisbatan Kitab kepada 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb

Sebagai seorang pengarang yang produktif, Abū Marwān mempunyai begitu banyak kitab. Terkait dengan bahasan kita kali ini, banyaknya kitab yang dikarang Abū Marwān ini menimbulkan kerancuan tentang identitas masing-masingnya, terutama terkait dengan kesenadaan tema dan kandungan. Setidaknya, ada empat judul kitab yang senada dikarang olehnya, (1) *Sharḥ al-Muwatta'*, (2) *Tafsīr al-Muwatta'*, (3) *Sharḥ Jāmi' al-Muwatta'* dan (4) *Gharīb al-Hadīth*. Pen-*tabḥiq* mencoba menjawab kerancuan ini dengan menyitir beberapa pendapat misalnya yang menyatakan bahwa sesungguhnya di antara empat ini sebenarnya ada dua kitab yakni *Gharīb al-Hadīth* dan satu kitab lain. Artinya, tiga kitab yang disebutkan di atas selain *Gharīb al-Hadīth* sebenarnya satu kitab, hanya judul yang dilekatkan saja berbeda.³⁸ Ada pula yang menyatakan bahwa Abū Marwān memiliki sebuah kitab *Sharḥ al-Hadīth* yang terdiri dari 10 bagian sebagaimana disebutkan di muka.³⁹

Terkait dengan penamaan kitab ini, pen-*tabḥiq* memberikan beberapa argumentasi. *Pertama*, sebenarnya lembar judul dari manuskrip kitab ini hilang atau tidak berhasil ditemukan. Hal ini memberikan ruang ijtihad kepada pen-*tabḥiq* untuk menentukan judul yang tepat. Kemudian, setelah melihat tema dan kandungan kitab ini,

³⁶ Ibid., hlm. 56-57.

³⁷ Ibid., hlm. 57-61.

³⁸ Ibid., hlm. 151-152.

³⁹ Ibid., hlm. 152-153.

dia meletakkan nama *Tafsīr Gharīb al-Muwāṭṭaʿ* kepada kitab ini. *Kedua*, pen-*tabqiq* mengambil isyarat yang diberikan oleh pengarang kitab ini di mana di setiap awal bab, pengarang menulis misalnya *badhā sharḥ gharīb kitāb al-hajj*.⁴⁰

Tentang penisbatan kitab ini kepada Abu Marwān, pen-*tabqiq* kitab ini memberikan beberapa argumentasi. Argumentasi ini didasarkan kepada prinsip falsifikasi, di mana ketika tidak ada hal yang secara adekuat mampu meruntuhkan penisbatan kitab ini kepada Abū Marwān, artinya kitab ini memang bersandar kepadanya. Memang, dalam *Muʿjam Muallif Makbūṭat Maktabah al-Haram al-Makki al-Sharīf* dinyatakan bahwa kitab ini dinisbatkan kepada Aḥmad bin ʿUmar bin Salamah al-Akhfasy, namun pen-*tabqiq* membantah pendapat ini dan menyuguhkan argumentasi yang berbeda:⁴¹

Pertama, berdasarkan redaksi yang ada dalam kitab ini, *saalnā ʿAbd al-Mālik bin Ḥabīb* dan *qalā ʿAbd al-Mālik bin Ḥabīb*. *Kedua*, pengarang kitab ini menguti pendapat beberapa ulama' yang juga dinukilnya dalam kitab-kitabnya yang lain dengan metode yang sama, dan karenanya menunjukkan bahwa pengarang kitab-kitab ini adalah satu orang. Mereka yang sering diambil pendapatnya adalah Muṭarrif bin ʿAbd Allah, Aṣbagh bin al-Farj, Ibn Abī Uways, Asad bin Mūsā, ʿUbaid Allah bin Mūsā, ʿAbd Allah bin Mūsā, Abd Allah bin ʿAbd al-Hakam, dan Ḥabīb bin Ḥabīb (juru tulis al-Imām Mālik). *Ketiga*, penulis banyak memindahkan pendapatnya dalam kitab ini ke dalam kitabnya yang paling terkenal *al-Wāḍiḥab*. *Keempat*, banyak ulama yang menukil pendapat darinya dan menyebutkan kitab yang diambil yakni *Sharḥ al-Muwāṭṭaʿ*. Melihat argumentasi yang kuat akan penyandaran kitab ini kepada Abū Marwān maka bisa dipastikan kitab ini memang dikarang olehnya.

b. Kitab *Tafsīr Gharīb al-Muwāṭṭaʿ* sebagai *Sharḥ Kitāb al-Muwāṭṭaʿ*

Al-Muwāṭṭaʿ termasuk kitab hadis dan fikih yang paling awal, yakni naskah dasarnya diselesaikan pada tahun 150-an H. Banyak kritikus mempertanyakan status kitab ini sebagai kitab hadis, mengingat isi kitab ini sangat beragam mulai dari hadis nabi baik yang berstatus *marfūʿ*, *mursal* dan *munqaʿi*' hingga pendapat para sahabat, tabi'in, khususnya rekaman tradisi Madinah. Selain itu, pendapat al-Imām Mālik juga

⁴⁰ Ibid., hlm. 153.

⁴¹ Ibid., hlm. 154-155.

terekam dalam kitab ini.⁴² Pada akhirnya ada yang mengatakan bahwa kitab ini adalah kitab hadis yang disusun dalam bab-bab fikih, kitab fikih atau ada yang menyebut sebagai kitab hadis sekaligus kitab fikih dan bahkan bukan kedua-duanya. Yang perlu diperhatikan berikutnya adalah ketika melihat tujuan penulisan kitab ini, tampaknya kitab ini memang tidaklah dimaksudkan sebagai kitab hadis tapi sebagai sebuah kitab yang memberikan panduan tentang fikih.⁴³ Namun demikian, tidak dapat dinafikan begitu saja fakta bahwa di dalam kitab ini memang terekam hadis nabi.

Ada beragam versi atau riwayat *al-Muwatta'*, terhitung ada 12 riwayat.⁴⁴ Jumlah tersebut hanyalah riwayat yang terkenal saja (selain itu ada yang menyebut 13 atau 14 riwayat yang terkenal). Namun, secara keseluruhan, sebenarnya ada sekitar 90-an riwayat menurut al-Zarqānī, al-Qāḍī 'Iyāḍ dan al-Nayfar.⁴⁵ Beragam riwayat itu misalnya *al-Muwatta'* riwayat Yaḥyā bin Yaḥyā, Muḥammad bin Ḥasan al-Shaybānī, Ibn Bukayr, al-Qa'nabī, Abū Muṣ'ab al-Zuhri, Ibn Ziyād, 'Abd al-Rahmān bin al-Qāsim, Suwayd al-Hadasānī dan Ibn Wahb. *al-Muwatta'* yang diriwayatkan oleh Yaḥyā akan disebut dengan *al-Muwatta' Yahyā*, demikian seterusnya.⁴⁶ Beragamnya versi ini juga sering menjadi sumber kritik, terutama dari para orientalis (Schacht dan Goldziher), tentang kredibilitas dan otentisitas kitab ini. Ada ulama yang menyatakan bahwa beragam versi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kitab ini disusun oleh al-Imām Mālik dalam jangka waktu yang panjang, yakni 30 tahun. Dalam masa ini, kitab ini mengalami proses *editing* yang berkesinambungan, juga mengikuti perkembangan pendapat dan keilmuan al-Imām Mālik sendiri. Wajar saja jika muridnya yang bertemu pada masa awal, tengah atau akhir penyusunan kitab ini akan menemui *al-Muwatta'* dalam isinya yang sangat mungkin berbeda.⁴⁷

⁴² Adebayo Rafiu Ibrahim, "A Thematic Study of Imam Malik's *al-Muwatta'* as a Book of Fiqh and Hadith", dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. XXVI, No. 4 (2003), hlm. 45 dan 47; Nurun Najwah, "Kitab *al-Muwatta'* Imam Malik" dalam Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), hlm. 9.

⁴³ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1992), hlm. 82; Adebayo Rafiu Ibrahim, "A Thematic Study of Imam Malik's *al-Muwatta'* as a Book of Fiqh and Hadith", dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. XXVI, No. 4, (2003); Yasin Dutton, *The Origin Of Islamic Law: The Qur'an, The Muwatta' And Madinan 'Amal* (Curzon Press: Richmond, 1999), hlm. 22

⁴⁴ Sulaymān, *Muqaddimah...*, hlm. 63.

⁴⁵ M. S. M. Saifullah, Hesham Azmy dan Muhammad Ghoniem, "On the Versions on Malik's Muwatta'" dalam <http://www.islamic-awareness.org/Hadith/muwatta.html>/Diakses tanggal 10 Desember 2010.

⁴⁶ Sulaymān, *Muqaddimah...*, hlm. 63.

⁴⁷ Dutton, *the Origin of Islamic Law...*, hlm. 22; M. S. M. Saifullah, Hesham Azmy dan Muhammad Ghoniem, "On the Versions on Malik's Muwatta'" dalam <http://www.islamic-awareness.org/Hadith/muwatta.html>/Diakses tanggal 10 Desember 2010.

Di antara versi *al-Muwattaʿ* yang paling terkenal dan banyak beredar adalah versi Yahya bin Yahya. Dia adalah murid al-Imām Mālik. Versi ini lah yang menjadi dasar kitab *Tafsīr Gharīb al-Muwattaʿ* karya Abu Marwān.⁴⁸ Dalam keterangan pendahuluan kitab ini oleh pen-*tabqiq*, penulis tidak menemukan pertemuan mereka secara mendetail. Keduanya memang secara tidak langsung terlibat sebagai guru dan murid. Yang disampaikan secara mendetail adalah bahwa keduanya pernah terlibat dalam konflik pendapat.

Alkisah, pada masa itu, penguasa Qurṭubah menyingkirkan Yahyā bin Yahyā dan mengagungkan Abū Marwān. Selain itu, keduanya juag berbeda pendapat ketika dimintai fatwa. Namun, di akhir narasi konflik ini, pen-*tabqiq* kitab ini mengutarakan bahwa konflik yang terjadi antara keduanya hanyalah selisih pendapat yang masih masuk dalam kategori ilmiah, artinya tidak sampai kepada motif-motif lain selain ilmu. Namun demikian, dalam beberapa riwayat lain memang disebutkan pula bahwa banyak ulama termasuk Yahyā bin Yahyā yang kurang bersahabat dengan Abū Marwān karena keutamaannya dalam banyak hal termasuk karena kedekatannya dengan penguasa.⁴⁹

Kembali kepada perbincangan tentang *al-Muwattaʿ*, sebagai sebuah kitab yang sangat terkenal, tentu saja kitab ini mendatangkan motivasi yang besar bagi ulama setelahnya untuk menulis karya berdasarkan padanya. Sebagai hasilnya, banyak sekali kitab yang lahir dari rahim *al-Muwattaʿ* hingga terhitung 130 kitab. Kitab-kitab ini membahas beragam sisi dari *al-Muwattaʿ* baik dari sisi sanad maupun matan merentang dari penelitian tentang sanad, *rijal*, kualitas hadis, kata yang *mushkil* atau *gharīb*, melakukan *jāmiʿ* atas riwayat-riwayat di dalamnya yang *mukhtalif*, pembahasan fikih di dalam kitab tersebut hingga aspek kebahasaan dan tata bahasa.⁵⁰

Dari sisi pembahasan *gharīb al-hadīth*-nya, kitab Abū Marwān ini sesungguhnya tidaklah sendirian. Ada beberapa kitab lain yang senada misalnya, (1) *Gharīb al-Muwattaʿ* karya Aḥmad bin ʿImrān bin Salamah al-Bashrī al-Alhani yang lebih terkenal dengan al-Akhfash;⁵¹ (2) *Tafsīr Gharīb al-Muwattaʿ* karangan Ashbagh bin al-Faraj bin Saʿid bin Nāfiʿ, selain itu, dia juga meriwayatkan *al-Muwattaʿ*;⁵² (3) *Gharīb al-Muwattaʿ* karya Ḥasan

⁴⁸ Sulaymān, *Muqaddimah...*, hlm. 155.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 31-35.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 63-65.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 68-69.

⁵² *Ibid.*, hlm. 76-77.

bin Abd Allah bin Ḥasan;⁵³ (4) *Mushkilāt al-Muwāṭṭa'* karya 'Alī bin Sulṭān bin Muḥammad al-Harawī, kitab ini merupakan syarah dari *al-Muwāṭṭa'* riwayat Muḥammad bin al-Ḥasan al-Shaybānī;⁵⁴ (5) *Mushkil al-Ṣaḥīḥayn* karangan Abū Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-'Aṣṣ'ari;⁵⁵ (6) *Gharīb al-Muwāṭṭa'* karangan Abū al-Qāsim al-Uthmānī;⁵⁶ (7) *Gharīb al-Muwāṭṭa'* karya Muḥammad bin 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahīm al-Barqī⁵⁷. Selain itu, Yasin Dutton mengasumsikan *Tafsīr Gharīb al-Muwāṭṭa'* karangan Ibn Wahb yang juga periwayat *al-Muwāṭṭa'* sebagai salah satu syarah tertua *al-Muwāṭṭa'*.⁵⁸ Terkait dengan karakteristik dan keunikan kitab ini, akan dibahas dalam bab di bawah tentang komentar terhadap kitab ini.

Isi, Sistematika dan Metode *Tafsīr Gharīb al-Muwāṭṭa'*

Sesuai dengan judul yang diberikan, *Tafsīr Gharīb al-Muwāṭṭa'* memuat penjelasan tentang ke-*gharīb*-an hadis. Perbincangan pada subbab ini, akan dimulai dengan pembahasan sekilas tentang definisi *gharīb* tersebut. Dalam *Uṣūl al-Hadīth*, Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb menyebutkan ada tiga jenis hadis *gharīb*. *Pertama*, *gharīb matan* dan *isnad*, yaitu hadis yang matannya diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang perawi. *Kedua*, *gharīb sanad*-nya saja, yaitu hadis yang sebenarnya secara matan diriwayatkan oleh banyak jalur (misalnya sahabat) namun seorang perawi melakukan penyendirian dengan meriwayatkannya dari jalur (misalnya seorang sahabat) yang lain. *Ketiga*, *gharīb* sebagai dari *matan*-nya saja, yaitu hadis yang matannya berbeda dari yang lain misalnya dengan memberikan tambahan.⁵⁹

Sedangkan Maḥmūd Tahhān dalam *Taysīr Muṣṭalab al-Hadīth* mendefinisikan *gharīb al-hadīth* adalah hadis yang di dalam matannya terkandung kata yang samar atau tersembunyi akibat jarang kata itu digunakan, sehingga menimbulkan jarak makna dengan pembaca.⁶⁰ Dari dua pengertian di atas, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa *hadīth gharīb* dengan *gharīb al-hadīth* adalah dua terma yang berbeda. Dalam konteks pembicaraan kali ini, yang dimaksud adalah pengertian yang kedua, yakni *gharīb al-hadīth*.

⁵³ Ibid., hlm. 81-82.

⁵⁴ Ibid., hlm. 103-104.

⁵⁵ Ibid., hlm. 111.

⁵⁶ Ibid., hlm. 113.

⁵⁷ Ibid., hlm. 130.

⁵⁸ Dutton, *the Origin of Islamic Law*, hlm. 191.

⁵⁹ Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth: Pokok-pokok Ilmu Hadīth*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 326-328.

⁶⁰ Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalab al-Hadīth* (Surabaya: al-Hidayah, 1985), hlm. 174-175.

Kitab ini, berdasarkan hasil *tabḥiq* dari ‘Abd al-Rahmān bin Sulaymān, yang terdiri dari dua juz dan terdiri dari dua bagian. *Pertama*, laporan penelitian yang dilakukan oleh pen-*tabḥiq* terkait dengan seluk beluk pengarang, kitab termasuk juga proses penelitian yang dilakukannya. Bagian ini terdiri dari *muqaddimah* dan tiga *fasl*: (1) *mu’allif al-kitab* (‘Abd al-Mālik bin Ḥabīb) yang mengulas tentang kehidupan pengarang kitab; (2) *shurūḥ al-Muwāṭṭaʿ* yang berisi daftar kitab-kitab syarah dari *al-Muwāṭṭaʿ*; dan (3) *tafsīr gharīb al-Muwāṭṭaʿ* yang membahas tentang seluk beluk kitab dan manuskrip serta proses pen-*tabḥiq*-an yang dilakukannya. *Kedua*, bagian ini masuk kepada inti kitab yakni kitab yang dikarang oleh Abū Marwān. Kitab ini ditulis mengikuti sistematika kitab *al-Muwāṭṭaʿ*, yakni dimulai dari *kitāb muqāt al-ṣalāḥ* hingga *kitāb asmāʾ al-nabī*). Sebagaimana dinyatakan di muka, *al-Muwāṭṭaʿ* yang digunakan oleh Ibn Hibbān adalah riwayat dari Yahyā bin Yahyā. Keduanya hidup semasa di Andalusia.⁶¹

Sedangkan metode yang digunakan oleh Abu Marwān adalah metode tanya-jawab. Bentuk kalimat tanya yang digunakan selalu konsisten *sa’alna ‘Abd al-Mālik bin Ḥabīb an* (...). Kata yang muncul setelah *an* kadangkala secara langsung merujuk kepada kata yang *gharīb* misal *an sharḥ al-iltifā*,⁶² atau secara global yakni *an sharḥ hadīth Mālik*.⁶³ Setelah itu, disebutkan bunyi hadis baik secara keseluruhan atau sebagian saja, yakni yang merupakan bagian yang mengandung ke-*gharīb*-an. Ketika Abū Marwān mengutip matan maupun sanad, maka itu murni menyalin dari *al-Muwāṭṭaʿ*. Artinya, bukan sanad jalur darinya sendiri. Kemudian, kembali kepada siapakah *na* dalam kata *sa’alna*? Pen-*tabḥiq* kitab ini menjelaskan bahwa diduga kuat, *na* di situ merujuk kepada al-Maghāmī, murid sekaligus menantu Abū Marwān yang sebagaimana disebutkan di atas mempunyai jasa yang besar terhadap keilmuan Abū Marwān.⁶⁴

Selanjutnya, bentuk redaksi jawab yang digunakan adalah *qāla ‘Abd al-Mālik*. Di sini mulailah dijawab pertanyaan yang diajukan. Jika menilik kitabnya, jawaban yang diberikan tentang kata tertentu tidaklah murni tentang kata itu, namun penjelasan tentang kata itu dalam konteks hadis yang ditanyakan.⁶⁵

⁶¹ Sulaymān, *Muqaddimah...*, hlm. 155.

⁶² ‘Abd al-Mālik bin Ḥabīb al-Sulamī al-Andalusī, *Tafsīr Gharīb al-Muwāṭṭaʿ* (Riyad: Maktabah al-‘Ubaikan, 2001), hlm. 173.

⁶³ al-Andalusī, *Tafsīr Gharīb al-Muwāṭṭaʿ*, hlm. 172.

⁶⁴ Sulaymān, *Muqaddimah...*, hlm. 156.

⁶⁵ Ibid., *Muqaddimah...*, hlm. 156.

Demikianlah, pembahasan dalam kitab ini hanya mencakupkan bagian dari *al-Muwatta'* yang menurut Abū Marwān memang mengandung ke-*gharīb*-an atau ke-*mushkil*-an saja. Artinya, tidak semua isi kitab *al-Muwatta'* ditulis ulang apalagi dibahas. Hal demikian, menurut hemat penulis, kitab ini akan lebih mudah dibaca ketika disandingkan atau dibandingkan dengan kitab *al-Muwatta'*. Dengan ini, akan tampak secara keseluruhan redaksi hadis yang menunjukkan konteks hadis yang dibahas sehingga akan lebih mudah memahami konteks masalah yang ditawarkan oleh kitab ini.

Di atas telah dipaparkan sekilas tentang *gharīb al-hadīth*, lalu bagaimakah konsep Abū Marwān sendiri tentang term ini?. 'Abd al-Rahmān bin Sulaymān menyatakan bahwa cakupan yang diberikan oleh Abū Marwān terhadap terma ini lebih luas dari pada lazimnya, termasuk dari pengertian yang penulis kutip dari Maḥmūd Ṭahhān di atas. Abū Marwān tidak hanya melihat ke-*gharīb*-an ini dari aspek kebahasaan saja, tapi juga dari aspek fikihnya, sehingga, tidak selalu yang dijelaskan adalah kata yang secara bahasa *gharīb*, tapi kata atau kalimat yang memang membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara fikihyah, bahkan meskipun kata tersebut sesungguhnya tidaklah *gharīb* secara kebahasaan.⁶⁶ Upaya yang dilakukannya ini, menurut 'Abd al-Rahmān bin Sulaymān, adalah karena Abū Marwān memang seorang yang mumpuni dalam bidang ini. Dia adalah seorang ahli fikih, *mufti*, selain itu dia juga dianggap ahli dalam bidang nahwu dan bahasa.⁶⁷

Komentar terhadap Kitab *Tafsīr Gharīb al-Muwatta'*

Abū Marwān memanglah seorang ahli bahasa yang sangat tampak dalam sejarahnya dan teguh dalam penguasaan keilmuannya. Namun, menurut penilaian 'Abd al-Rahmān bin Sulaymān, ada satu kelemahan yang sangat signifikan yang dilakukan oleh Abū Marwān. Salah satu pangkal masalah yang muncul adalah dugaan kuat bahwa apa yang dijelaskan Abū Marwān terutama dari aspek kebahasaan sesungguhnya mencuri dari pendapat Abū 'Ubayd al-Qāsim bin Sallam. Dia seorang ahli bahasa, namun dia tidak pernah mencantumkan nama seorangpun ahli bahasa yang mendahuluinya misalnya al-Aṣma'ī, Abū 'Ubaydah, al-Kisā'ī, al-Farrā', al-Khaḥlīl dan al-Imām Sībawayh. Dia mengutip pendapat tapi tidak memberikan rujukan yang jelas.⁶⁸

Selain itu, hal yang disayangkan pula oleh 'Abd al-Rahmān bin Sulaymān adalah minimnya pembahasan nahwu dalam syarahnya, padahal dia sendiri adalah seorang ahli

⁶⁶ Ibid., hlm. 156.

⁶⁷ Ibid., hlm. 156.

⁶⁸ Ibid., hlm. 157.

nahwu. Menurut hematnya, pembahasan tata bahasa sangat berpengaruh kepada pemahaman hadis, namun ini tidak dilakukan oleh Abū Marwān.⁶⁹

Selanjutnya, ‘Abd al-Raḥmān bin Sulaymān sampai kepada kesimpulan bahwa kitab ini meskipun memberikan pembahasan yang tidak sedikit tentang kebahasaan, terutama yang dikutipnya dari Abū ‘Ubayd, namun sesungguhnya hanya memberikan kontribusi yang sedikit pada masanya, apalagi dilihat dari sudah maraknya jenis kitab serupa, *gharīb al-hadīth*, pada masa itu di Andalusia.⁷⁰ Di antara kitab *gharīb al-hadīth* yang mendahului kitab ini adalah (1) *al-Dalā’il fī Gharīb al-Hadīth* karya al-Qāsim bin Thābit al-Saraqusī. Di antara rujukan primer yang wajib dibaca berkaitan dengan hal ini adalah *Gharīb al-Hadīth* karya Abū ‘Ubayd, *Gharīb al-Hadīth* karya Ibn Qutaybah, *Gharīb al-Hadīth* karangan al-Ḥarbī, *Gharīb al-Hadīth* al-Khaṭṭābī, *al-Gharībīn* karya al-Harawī.⁷¹

Akan tetapi, ‘Abd al-Raḥmān bin Sulaymān juga memberikan apresiasi yang positif terkait dengan kitab ini, bahwa kitab ini dalam beberapa sisinya memberikan kontribusi yang signifikan dan khas. *Pertama*, kitab ini memuat pendapat-pendapat para ulama’. Namun demikian, pen-*tabqiq* memberikan catatan bahwa karena kekurangcermatan Abū Marwān dalam hafalan dan riwayat, maka ada baiknya pembaca membandingkan langsung dengan kitab yang dirujuk. *Kedua*, kitab ini memuat pendapat para ulama’ yang tak ditemukan dalam kitab mereka dan disampaikan kepada Abū Marwān. Kemudian, jika ulama’ itu bukanlah penulis kitab, Abū Marwān menyingkap sisi keilmuan dan kemampuan mereka dalam mengambil kesimpulan. *Ketiga*, metode yang digunakan oleh Abū Marwān sangat mengena, yakni menyajikan sebuah kitab yang praktis, mudah dipahami dan aplikatif. Selain itu, kitab ini juga ditulis secara ringkas dan konsisten dengan tujuan semula. Pilihan metode Abū Marwān ini menjadi keunikan dan keunggulan kitab ini mengingat pada masa itu kitab ditulis secara bertele-tele sehingga sulit dipahami.⁷²

Kesimpulan

Sebagai sebuah kitab induk, *al-Muwattaʿ* mampu mengundang banyak ulama untuk mengulasnya lebih dalam dari berbagai sisi. Salah satu dari kitab ulasan *al-Muwattaʿ* ini adalah karangan ‘Abd al-Mālik bin Ḥabīb, seorang ulama Mālikī Andalusia yang hidup dalam rentang tahun 174-238 H. Pada masa itu, madhhab Mālikī menjadi ideologi hukum

⁶⁹ Ibid., hlm. 158.

⁷⁰ Ibid., hlm. 158.

⁷¹ Ibid., hlm. 159.

⁷² Ibid., hlm. 158-161.

resmi negara, sehingga Abū Marwān Abd al-Mālik bin Ḥabīb lahir dan tumbuh dalam situasi yang mewajarkannya menjadi seorang penganut madhhab Mālikī.

Sebagaimana dituturkan pen-*tabqiq* kitab ini, kitab ini kurang terkenal meskipun pengarangnya adalah seorang yang terkenal yakni pengarang kitab *al-Wāḍiḥ*, salah satu kitab induk Madhhab Mālikī sesudah *al-Mudawwanah*. Kitab ini pada akhirnya melengkapi koleksi kitab syarah *al-Muwatta'* dari sisi pembahasan *gharīb al-hadīth*-nya, karena ada kitab-kitab lain yang membahas tema serupa.

Kitab *al-Muwatta'* yang digunakan oleh Abū Marwān adalah riwayat Yahyā bin Yahyā, ulama' Andalusia yang juga semasa dengannya. Yang dilakukan Abū Marwān dengan kitab ini adalah memberikan penjelasan terhadap kata-kata yang *gharīb* atau *mushkil* baik dari sisi kebahasaan maupun dari sisi penjelasan fikihnya. Dari sini, dia telah meletakkan cakupan *gharīb al-hadīth* lebih luas dari lazimnya. Sistematika yang digunakan adalah mengikuti sistematika *al-Muwatta'*. Hanya saja, tak semua hadis dalam *al-Muwatta'* ditulis ulang dan dibahas di sini; yang ditampilkan dan dibahas hanya yang menurutnya perlu saja. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah metode tanya-jawab. Jadi, ada sosok imajiner (menurut pen-*tabqiq* dia adalah al-Mughami, murid sekaligus menantu Abū Marwān) yang bertanya tentang maksud kalimat dalam hadis atau kata tertentu, kemudian Abū Marwān memberikan ulasan sebagai jawabannya.

Sosok Abū Marwān bukanlah sosok yang bersih dari kritik, meskipun di sisi lain ditemukan pujian akibat keunggulan keilmuan dan posisinya yang sangat masyhur sebagai ulama Andalusia. Salah satu kelemahan yang dilekatkan padanya adalah kurang telitiannya dalam hal riwayat. Kekurangannya ini membawanya kepada apresiasi yang kurang mewah terhadap kitab ini di mana pen-*tabqiq* menyatakan kitabnya hanya memberikan kontribusi sedikit mengingat pada masa itu model kitab demikian sudah lazim, belum lagi kritikan akibat kecerobohannya dalam hal periwayatan. Hanya saja, kitab ini tetap memiliki keunggulan. Keunggulan kitab ini terletak pada metodenya yang mampu menyuguhkan kitab yang praktis, mudah dipahami dan aplikatif, berbeda dengan kebanyakan kitab yang panjang, bertele-tele dan karenanya kurang aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Allah, Umar Faruq. *Malik's Concept of 'Amal in the Light of Maliki Legal Theory*. disertasi-Chicago: Departement of Near Eastern Languages and Civilizations, 1978.

- Anas, Mālik bin. *al-Muwattaʿ*. Mesir: Dār al-Rayyān li al-Turas, 1988.
- Andalusī (al), ‘Abd al-Mālik bin Ḥabīb al-Sulamī. *Tafsīr Gharīb al-Muwattaʿ*. Riyād: Maktabah al-‘Ubaikan, 2001.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1992.
- Qarḍawī (al), Yusūf. *Fiqh Jibad: Sebuah Karya Monumental tentang Jibad menurut al-Qarḍhawī*. Bandung: Mizan, 2010.
- Dutton, Yasin. *The Origin Of Islamic Law: The Qur’an, The Muwatta’ And Madinan ‘Amal*. Curzon Press: Richmond (UK), 1999.
- Khaṭīb (al), Muḥammad ‘Ajjāj. *Ushul al-Hadits: Pokok-pokok Ilmu Hadits*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- Hitti, Philip K.. *History of the Arabs*. terj. R. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Riyadi. Jakarta: Serambi, 2010.
- Ibrahim, Adebayo Rafiu. “A Thematic Study of Imam Malik’s *al-Muwattaʿ* as a Book of Fiqh and Hadith”, dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. XXVI, No. 4, 2003.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih (ed.). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2003.
- Saifullah, M. S. M., Hesham Azmy dan Muhammad Ghoniem. “On the Versions on Malik’s Muwatta” dalam <http://www.islamic-awareness.org/Hadith/muwatta.html>, akses tanggal 10 Desember 2010.
- Sirry, Mun’im A. *Sejarah Fiqh Islam: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Sulaymān, ‘Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah Tafsīr Gharīb al-Muwattaʿ*, Riyād: Maktabah al-‘Abikan, 2001.
- Tahhan, Mahmud. *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīs*. Surabaya: al-Hidayah, 1985.